

**CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP
HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUBSEKTOR FARMASI****Zulfikar Ramadhan**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta

zulfikar.ramadhan@umj.ac.id**Informasi artikel**

Diterima :
22 Juli 2023
Direvisi :
29 Juli 2023
Disetujui :
16 September 2023

ABSTRACT

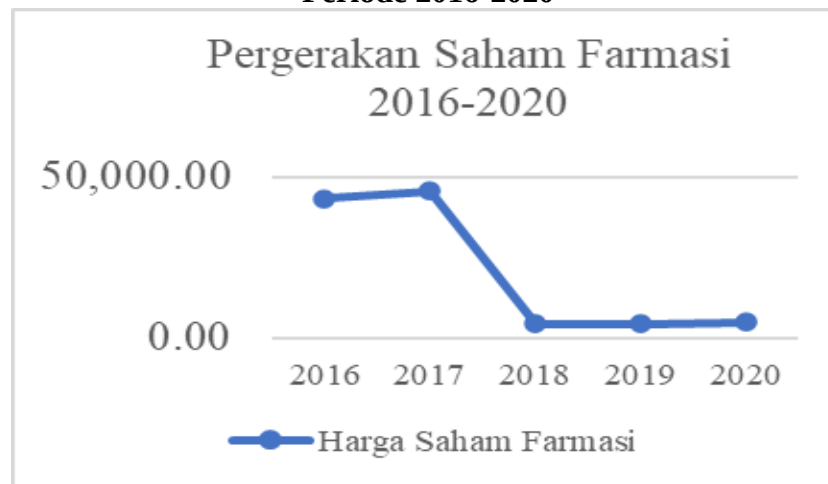
This research is to determine the effect of Current Ratio and Debt to Equity Ratio on the Stock Prices of Pharmaceutical companies listed in Indonesia Stock Exchange 2016-2020. The population in this research is 13 companies, using purposive sampling techniques to get 45 samples. The analytical method used is multiple linear regression by using EViews10. The results showed that Current Ratio had no significant negative effects on Stock Prices. Meanwhile, Debt to Equity Ratio had significant positive effects on Stock Prices.

Keywords : *current ratio, debt to equity ratio, stock price*

PENDAHULUAN

Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap pihak yang menginginkan hak kepemilikan saham. Harga saham berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai harga saham dapat berubah-ubah setiap waktunya karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang ada. Selain itu, salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai harga saham adalah proyeksi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat memicu kenaikan harga saham dan sebaliknya jika kinerja perusahaan yang kurang baik membuat harga saham menurun. Pada awal tahun 2020 pandemi *Covid-19* melanda dunia yang membawa banyak perubahan dalam berbagai hal, salah satunya pada bidang perekonomian di Indonesia. Sektor industri farmasi menjadi salah satu bidang industri yang mendapatkan untung besar selama masa pandemi *Covid-19* berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena permintaan pasar akan obat-obatan dan alat-alat kesehatan yang digunakan untuk melakukan penanganan dan pencegahan terhadap virus *Covid-19* mengalami perlonjakan yang signifikan. Meningkatnya permintaan saham suatu perusahaan akan mempengaruhi kelonjakan harga saham suatu perusahaan sesuai hukum permintaan dan penawaran. Harga saham menentukan nilai suatu perusahaan yang berarti meningkatkan nilai perusahaan akan meningkatkan profit pemegang saham. Pergerakan saham farmasi dari tahun 2016 sampai 2020 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Gambar 1. Pergerakan Saham Farmasi
Periode 2016-2020**



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dapat dilihat dalam gambar 1, pergerakan harga saham farmasi mengalami pergerakan yang fluktuatif. Rata-rata harga saham farmasi pada tahun 2016 sebesar Rp 43.235,5 yang mengalami kenaikan di tahun 2017 sebesar Rp 45.707,1. Namun, rata-rata harga saham farmasi terjadi penurunan yang sangat signifikan menjadi Rp 4.257,4 pada tahun 2018. Kemudian, mengalami penurunan 2019 menjadi Rp 4.178,3 dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 menjadi Rp 4.903,2 menyusul melonjaknya permintaan pasar akan obat-obatan dan alat-alat kesehatan terkait virus Covid-19 yang terjadi.

Meningkatnya permintaan saham suatu perusahaan akan mempengaruhi kelonjakan harga saham suatu perusahaan sesuai prinsip supply dan demand (Wibowo dan Christiningrum, 2017). Harga saham menentukan nilai suatu perusahaan yang berarti meningkatkan nilai perusahaan akan meningkatkan profit pemegang saham. Harga saham merefleksikan indikator keberhasilan manajemen perusahaan. Harga saham di pasar modal akan berubah dari waktu ke waktu. Jika perusahaan mencapai kinerja yang baik, maka investor dan calon investor akan memiliki permintaan yang besar terhadap saham perusahaan (Azzahra & Ramadhan, 2021).

Selanjutnya, banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah likuiditas. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* yang berfungsi untuk memberikan informasi terkait dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh current ratio terhadap harga saham. Pada penelitian Ulfah, dkk (2018) dan Azzahra & Ramadhan (2021) ditemukan bahwa current ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suryantini (2019), Sitorus, dkk (2020), dan Nuraeni, dkk (2021) menemukan bahwa current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Kemudian faktor kedua, solvabilitas merupakan rasio yang mengukur besarnya pemakaian hutang perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio*. Tujuannya untuk mengukur investasi yang ada di dalam perusahaan dan membedakan antara kewajiban dan modal. Jika angka *Debt to Equity Ratio* bernilai tinggi, maka risiko pun ikut meningkat sehingga harga saham akan menurun dan para investor enggan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh current ratio terhadap harga saham.

Pada penelitian Sitorus, dkk (2020) dan Azzahra & Ramadhan (2021) ditemukan bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suryantini (2019), Ulfah, dkk (2018), dan Nuraeni, dkk (2021) menemukan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Sehingga atas dasar permasalahan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.

KAJIAN LITERATUR

Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2019, hal.33) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signaling yang berbeda-beda.

Teori sinyal adalah teori yang lebih menitik beratkan pada informasi yang dipublikasikan perusahaan dan reaksi atas informasi tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya informasi yang dipublikasikan perusahaan. Namun menurut Brigham dan Houston (2019, hal.499) pada kenyataannya informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar sehingga terjadi kesenjangan informasi. Kesenjangan informasi yang dapat menjadi salah satu faktor terjadinya manajemen laba. Menurut Brigham dan Houston (2019, hal.500), teori sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Agency Theory

Konsep teori keagenan (agency theory) menurut Supriyono (2018 hal. 63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak.

Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Menurut Harmono (2016, hal. 2) pada situasi tertentu, tujuan manajemen kemungkinan berbeda dengan tujuan para pemegang saham (pemilik). Dalam perusahaan besar, pada pemegang saham terbagi secara menyebar luas. Pada kondisi yang demikian, para pemegang saham hanya memiliki daya kendali yang terbatas terhadap jalannya operasi perusahaan. Ketika pengendalian perusahaan terpisah dari para pemilik, manajemen memiliki kecenderungan tidak selalu bertindak mewakili kepentingan pemilik. Namun dalam situasi jika perusahaan mendapat keuntungan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen. Manajer dan pemegang saham memiliki insentif untuk meningkatkan tingkat monitoring dengan meningkatkan pengungkapan informasi tambahan mengenai aktivitas- aktivitas perusahaan.

Tingkat ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peran penting bagi para investor, hal ini dikarenakan laporan keuangan memberikan informasi yang penting mengenai perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan uang, prospek perusahaan dimasa yang akan datang, serta memiliki nilai yang sangat penting bagi pengguna dengan mendasarkan pada informasi dari laporan keuangan tersebut. Informasi mengenai laporan keuangan digunakan oleh pihak investor untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, dengan seiring meningkatnya transfer kekayaan bagi pemegang saham,

Teori keagenan (agency theory) adalah pendesainan ataupun merancang kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Dimana potensi kepentingan dapat diminimalisir oleh kesejajaran mekanisme pemangku kepentingan eksternal dan internal yang dikenal sebagai corporate governance, yaitu mekanisme yang mengontrol sebuah perusahaan sehingga dapat berjalan secara efektif dalam memenuhi kedua kepentingan pemangku kepentingan eksternal dan internal. Fungsional struktur tata kelola adalah untuk melindungi kepentingan pemegang saham, transparansi, dan mengurangi konflik keagenan.

Pengaruh Current Ratio terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2018, hal.134) *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jika perusahaan mampu melunasi kewajibannya maka hal ini yang membuat para investor tertarik dalam berinvestasi dan menyebabkan permintaan saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi current ratio maka akan semakin rendah risiko ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. ini dapat mengakibatkan risiko yang ditanggung atau diterima pemegang saham pun berkurang. sehingga nilai current ratio yang tinggi dapat disimpulkan akan berpengaruh positif atau searah terhadap harga saham, dimana semakin tinggi current ratio, maka semakin tinggi pula harga sahamnya.

Rasio lancar relatif positif terhadap harga saham, yang berarti perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Jika rasio lancar meningkat maka harga saham akan meningkat, dan jika rasio lancar jatuh maka harga saham akan jatuh. Dalam kasus rasio lancar yang tinggi, perusahaan mampu melunasi hutangnya, yang membuat investor tertarik untuk berinvestasi dan menyebabkan peningkatan permintaan saham perusahaan dan memungkinkan investor untuk berinvestasi.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2018, hal.157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk mengukur kewajiban perusahaan untuk membayar hutang dengan dananya sendiri. Debt to equity ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur jumlah hutang yang ditanggung oleh perusahaan dan akan menjadi sinyal buruk bagi perusahaan jika nilai rasio ini terlalu tinggi.

Jika debt to equity ratio perusahaan tinggi, hal itu menandakan bahwa total debt lebih besar dari total equity ratio, sehingga perusahaan sangat bertanggung jawab terhadap kreditornya. Semakin tinggi nilai rasionya, maka akan semakin tinggi pula risiko perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dan hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negatif atau berlawanan arah dengan nilai harga saham, yaitu semakin tinggi debt to equity ratio maka akan semakin rendah nilai harga sahamnya, begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan data konkret, data penelitiannya berupa angka-angka yang akan dihitung dengan teliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan dan penelitian yang bersifat asosiatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun adanya hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018, Hal. 14).

Populasi merupakan seluruh objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti, sementara itu Sampel merupakan bagian populasi yang diambil dengan cara atau kriteria tertentu untuk kemudian diukur dan diamati sifatnya, sehingga kesimpulan yang ditarik atas sifat-sifat tersebut dianggap mewakili populasi (Silaen, 2018, hal. 87). Kriteria yang dipakai dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* atau *Purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu menjadi metode yang dipakai dalam penelitian ini karena dinilai sesuai untuk digunakan penelitian dengan data kuantitatif. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 9 perusahaan dari 13 perusahaan subsektor Farmasi, karena konsistensi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016-2020.

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda yang digunakan oleh peneliti. Analisis regresi adalah adanya asimetri dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menurut (Ghozali & Ratmono, 2020, hal. 53). Dalam penelitian ini regresi berganda menggunakan data panel karena merupakan gabungan data cross section dan data time series. Dalam metode estimasi model regresi dengan data panel dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu *Common Effect Model* merupakan pendekatan yang sederhana karena menggabungkan tipe data *cross-section* dengan *time series*, kemudian *Fixed Effect Model* berasumsi bahwa perbedaan individu dapat diimbangi dengan perbedaan persepsi, dan selanjutnya *Random Effect Model* menggunakan variabel yang menunjukkan fakta bahwa pendekatan tersebut mencerminkan keterbatasan pengetahuan tentang model yang sebenarnya. Untuk memilih model yang tepat dapat menggunakan 3 (tiga) metode dalam pengelolaan data panel, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Kemudian setelah ditentukan model estimasi, maka dilakukan uji asumsi klasik yang memiliki tujuan dalam menguji suatu model regresi linier apakah ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode sebelumnya atau $t-1$. Terdapat 4 (empat) cara untuk menguji asumsi klasik, yaitu dengan Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Kemudian melakukan Uji Kelayakan Model Regresi juga dilakukan dengan cara Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji-F. Selanjutnya setelah model regresi layak, maka dilakukan Uji Hipotesis dengan Melakukan Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda dan Uji-T.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Obyek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selama kurun waktu tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, terdapat 13 (tiga belas) perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu pada tahun 2016 dan 2017 berjumlah 11 (sebelas) dan jumlahnya meningkat pada tahun 2018 menjadi 12 (dua belas), namun pada tahun 2019 jumlahnya menurun menjadi 10 (sepuluh), hingga kemudian jumlahnya kembali menjadi 11 (sebelas) pada tahun 2020.

Langkah pertama untuk menemukan hasil penelitian adalah memilih model estimasi regresi yang tepat, karena ketepatan model estimasi regresi menentukan hasil penelitian yang diperoleh. Hasil penelitian ini diperoleh hasil memilih model estimasi regresi yang tepat dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

Tabel 1. Hasil penentuan Model Estimasi

Effects Test	Prob.
<i>Cross-section Chi-square</i>	0,0000
Cross-section random	0,0275

Sumber : hasil olah data evIEWS 10, diolah penulis

Dapat dilihat hasil Uji Chow pada tabel 1, nilai *probability* 0,0000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan berarti *Fixed Effect Model* lebih baik digunakan daripada *Common Effect Model*. Tahap selanjutnya adalah Uji Hausman guna menguji penentuan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Tabel 1 menunjukkan nilai *probability cross-section random* 0,0275 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan artinya lebih baik menggunakan *Fixed Effect Model* daripada *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang telah dilakukan, maka model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan		Hasil
Uji Normalitas	Prob. Jarque-Bera	0,6844
Uji Multikolinieritas	Korelasi CR dan DER	-0,2453
Uji Heteroskedastisitas	Prob. CR	0,3619
	Prob. DER	0,9856
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	1,9664

Sumber : hasil olah data evIEWS 10, diolah penulis

Berdasarkan hasil uji *jarque-bera* pada tabel 2 yang menunjukkan nilai *probability* 0,6844 > 0,05 maka kesimpulannya bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Singkatnya, sebaran variabel atau data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 2 yang menunjukkan nilai korelasi antar variabel independennya sebesar $-0,2453 < 0,80$ maka artinya tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas atau independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Selanjutnya, berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil *probability* variabel independen dalam penelitian ini lebih tinggi daripada 0,05 yaitu *current ratio* sebesar 0,3619 dan *debt to equity ratio* sebesar 0,9856. Maka ini berarti tidak terjadinya heteroskedastisitas pada variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, berdasarkan hasil Uji DW pada tabel 2 yang menunjukkan nilai sebesar 1,9664 dan nilai (*du*) serta (*4-du*) dari tabel *durbin-watson* yang masing-masing sebesar 1,6148 dan 2,3852. Artinya hasil Uji DW berada di antara nilai (*du*) dan (*4-du*), yaitu $1,6148 < 1,9664 < 2,3852$ atau tidak terdapat autokorelasi.

Koefisien regresi *current ratio* yang negatif sebesar -0,0215 ini menunjukkan pengaruh *current ratio* terhadap harga saham, yaitu jika *current ratio* menurun, maka harga saham pun ikut menurun. Begitu pula sebaliknya harga saham akan meningkat jika *current ratio* meningkat. Kemudian, koefisien regresi *debt to equity ratio* bernilai positif sebesar 0,7815 dan hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham adalah berlawanan arah. Jika *debt to equity ratio* meningkat maka harga saham akan menurun, dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* menurun, maka harga saham akan meningkat.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan suatu model dalam menjelaskan tiap variabel independennya. Nilai *R-squared* pada tabel 6 menunjukkan

nilai sebesar 0,3377 yang mengartikan bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh *current ratio* dan *debt to equity ratio* sebesar 33,77% sedangkan sisa persentasenya yaitu 66,23% dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya, dalam menilai kecocokan atau kesesuaian model dalam penelitian ini menggunakan Uji-F dengan menguji pengaruh variabel independennya secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dari tabel 6 dapat dilihat jika nilai *probability* yang dihasilkan $0,0002 < 0,05$ atau artinya variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini sudah sesuai.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	7,0592	0,3821	18,4747	0,0000
CR	-0,0215	0,0944	-0,2279	0,8208
DER	0,7815	0,1766	4,4244	0,0001
R-squared			0,3377	
F-Statistik			10,7054	
Prob. F-Statistik			0,0002	

Sumber : hasil olah data eviws 10, diolah penulis

Setelah lolos uji asumsi klasik maka selanjutnya dilakukan uji kelayakan model regresi dengan melihat koefisien determinasi dan uji F. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 3, diketahui oefisien determinasi digunakan untuk untuk mengukur kemampuan suatu model dalam menjelaskan tiap variabel independennya dengan nilai R-squared sebesar 0,3377 yang mengartikan bahwa perubahan harga saham dipengaruhi oleh *current ratio* dan *debt to equity ratio* sebesar 33,77% sedangkan sisa persentasenya yaitu 66,23% dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya, dalam menilai kecocokan atau kesesuaian model dalam penelitian ini menggunakan Uji-F dengan menguji pengaruh variabel independennya secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dari tabel 3 dapat dilihat jika nilai *probability* yang dihasilkan 0,0002 lebih kecil 0,05 atau artinya variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini sudah sesuai atau layak.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 3, dapat diketahui hasil pengujian secara parsial *current ratio* terhadap harga saham menghasilkan nilai koefisien regresi *current ratio* yang negatif sebesar -0,0215 ini menunjukkan pengaruh *current ratio* terhadap harga saham berlawanan arah, yaitu jika *current ratio* menurun, maka harga saham pun ikut menurun. Begitu pula sebaliknya harga saham akan meningkat jika *current ratio* meningkat. Kemudian dilihat dari tabel 3, nilai *probability* untuk variabel *current ratio* sebesar 0,8208 lebih besar dari 0,05 artinya *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang menunjukkan *current ratio* berpengaruh negatif ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya milik Lestari & Suryantini (2019), Sitorus, dkk. (2020), dan Nuraeni, dkk. (2021). Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya milik Ulfah, dkk. (2018) dan Azzahra & Ramadhan (2021) yang menunjukkan hasil *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian menemukan bahwa

current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini kemungkinan terjadi karena nilai *current ratio* terlalu tinggi melewati batas normal 200%, artinya perusahaan tidak mengelola aset lancar dengan baik atau tidak memaksimalkan aset lancar. Rasio yang digunakan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki adalah tujuan dari rasio lancar atau *current ratio*. Perusahaan akan semakin mudah untuk membayar hutang jangka pendeknya jika *current ratio* bernilai tinggi, namun jangan sampai terlalu tinggi karena itu artinya perusahaan tidak dapat memaksimalkan aset lancarnya.

Selain itu, mengacu pada hasil analisis regresi berganda di tabel 3, dapat diketahui juga hasil nilai koefisien koefisien regresi *debt to equity ratio* yang bernilai positif sebesar 0,7815 artinya hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham adalah searah arah. Jika *debt to equity ratio* meningkat maka harga saham akan menurun, dan sebaliknya jika *debt to equity ratio* menurun, maka harga saham akan meningkat. Kemudian dilihat dari tabel 3, nilai *probability* untuk variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 artinya *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya milik Sitorus, dkk. (2020) dan Azzahra & Ramadhan (2021), namun bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya milik Ulfah, dkk. (2018), Lestari & Suryantini (2019), dan Nuraeni, dkk. (2021) yang menunjukkan hasil *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini kemungkinan terjadi karena menurut kacamata investor perusahaan yang memiliki hutang banyak berarti dipercaya oleh pihak bank atau kreditor untuk dipinjamkan, hal ini menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan membeli saham, sehingga harga saham perusahaan pun mengalami peningkatan. *Debt to equity ratio* menjadi salah satu rasio keuangan yang utama di dalam perusahaan karena rasio ini untuk mengukur posisi keuangan perusahaan. Tujuan digunakannya *debt to equity ratio* adalah untuk menilai hutang dengan ekuitas dan rasio ini dapat menentukan besarnya dana yang akan diberikan kreditor kepada perusahaan. Perusahaan akan memiliki risiko yang tinggi terhadap likuiditasnya apabila angka *debt to equity ratio* perusahaan tersebut juga tinggi dan semakin rendah angka *debt to equity ratio* dapat menunjukkan perusahaan tersebut mampu membayar hutang-hutang yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan pembahasan dan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi, oleh karena itu perusahaan harus menjaga dan memperhatikan *current ratio* dengan baik agar dapat selalu optimal, terutama perusahaan harus mengelola aset lancar dengan baik atau mampu memaksimalkan aset lancar, sehingga aset lancar tidak terlalu besar dan aktif dimanfaatkan untuk kegiatan operasional perusahaan, Maka pada akhirnya dapat membuat permintaan akan saham meningkat dan akan meningkat harga saham perusahaan farmasi.

Selain itu, disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi. Pada hasil penelitian ini *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, hal ini berarti perusahaan harus meningkatkan *debt to equity ratio*, karena jika dipandang dari kacamata investor, nilai *debt to equity ratio* yang tinggi berarti perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditor untuk diberikan

pinjaman. Dengan catatan perusahaan perlu mengelola dengan baik hutangnya yang besar agar efektif digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Karena jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Nah disinilah, peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut.

REFERENSI

- Ahmad, I., Sahmin, N., & Muliyani, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *JAWARA: Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 127-138.
- Anwar, A. M. (2021). Pengaruh CR, DER, ROA Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 146-157.
- Azzahra, D. S., & Ramadhan, Z. (2021). Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Current Ratio, Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 2(1), 43-50.
- Brigham, E. F. Dan J.F. Houston. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Jakarta : Salemba Empat
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. 2017. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Husna, N. F., & Sunandar, N. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham. *Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*, 65-75.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lestari, I. S., & Suryantini, N. (2019). Pengaruh CR, DER, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 1844-1871.
- Lumbantobing, R., & Salim, S. (2021). Does the Leverage Ratio Mediate the Effect of Liquidity Ratios, Profitability Ratios, and Activity Ratios on Stock Prices? (Empirical Study of Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2015-2019). *Enrichment: Journal of Management*, 535-543.
- Manoppo, V. C., Tewal, B., & Jan, A. B. (2017). Pengaruh CR, DER, ROA, dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA*, 1813-1822.
- Mujiono, H. P. (2017). Pengaruh CR, DER, ROA, Dan EPS Terhadap Harga Saham Food And Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-17.
- Nuraeni, R., Barnas, B., & Triuspitorini, F. A. (2021). Pengaruh CR, DER, dan ROE terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 634-641.
- Octaviani, S., & Komalasari, D. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2. , 77-89.
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin, & Amelia, W. R. (2020). Pengaruh CR, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 20-30.
- Siagian, A. O., Wijoyo, H., & Cahyono, Y. (2021). The Effect of Debt to Asset Ratio on Equity, and Current Ratio on Stock Prices of Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019 Period. *Journal of World Conference*, 309-314.
- Sitorus, J. S., Funny, Marcella, C., Evelyn, & Gunawan, J. (2020). Pengaruh CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Earning Per Share) dan Financial Distress

(Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Riset & JURNAL AKUNTANSI*, 1-15.

Ulfah, E., A., R., & Oemar, A. (2018). Pengaruh CR, DER, ROA Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening. *Journal Of Accounting*, 1-20.